

Relationship between Parenting and Self-Concept in Students with Low Learning Achievement in High School

Liranda Khaira Nisa¹, Taufik²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: liraaja25@gmail.com

Abstract: *This research is backed by the phenomenon of low self-concept students, such as lack of understanding and self-acceptance, lack of personal circumstances such as the advantages and disadvantages that exist on him, many students do not know the talent and interest. The students' inability to develop their own skills. One of the low causes of student self-concept is alleged due to parenting patterns. This research aims to test the relationship of foster parents with the concept of student self. This research is a correlational descriptive type study with quantitative methods. The samples in this study were as many as 138 students who had low learning achievements consisting of classes XI and XII. Data collection instruments are a scaled poll of a variable's parenting pattern and self-concept. Data is used in the Pearson product moment formula with the program Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 20.0. The results reveal that there is a significant positive relationship between the foster parents' pattern of self-concept Students.*

Keywords: Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri

How to Cite: Liranda Khaira Nisa, Taufik. 2019. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00139kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan proses mencari identitas diri terutama dalam kelompok teman sebaya, sehingga pada masa ini teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja. Remaja mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu & Yusri, 2013). Pada masa ini, remaja mulai memahami dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif apabila sudah memahami diri dan lingkungannya, sedangkan konsep diri yang negatif tidak mau berhubungan dengan orang lain dan menarik diri dari hubungan sosial (Putri, Syahniar, & Alizamar, 2017). Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan memasuki masa dewasa (Hafiz, Yusri dan Asmidir, 2013).

Sekolah adalah konteks yang penting bagi perkembangan moral. Kesejahteraan sekolah penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk kesejahteraan siswa dalam kehidupan di sekolah (Asmuliadi, A., & Karneli, Y., 2019).

Sejalan dengan itu, Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016) menyatakan masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya. Remaja ialah individu yang berada pada masa peralihan dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian (Firman, F., 2018). Santrock, JW (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul (Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z., 2018). Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan

pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y., 2018). Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja (Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah, 2012).

Proses belajar, pengalaman dan hubungan sosial membuat setiap individu melakukan penilaian atas dirinya. Penilaian tentang diri yang telah menetap pada individu akan menjadi sebuah konsep mengenai dirinya. Konsep diri merupakan suatu penilaian mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Menurut Hurlock (1999) konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya (Ifdil, 2010). Konsep diri merupakan pendapat individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Epstein (dalam Mudjiran dkk, 2007) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif).

Remaja yang menyadari bagaimana dirinya maka akan ada penilaian tentang keberadaan dirinya, apakah yang dilakukannya baik atau kurang baik, mampu atau kurang mampu. Konsep diri adalah salah satu kepribadian yang perlu dikembangkan. Menurut Gunarsa (2008), remaja yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bersemangat dalam belajar, memiliki keyakinan diri, aktif dalam belajar, mejadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan yang baik tentang dirinya. Tuhan menciptakan setiap individu dengan ciri khas masing-masing. Setiap individu tidak ada yang sama persesis di dunia walaupun saudara kembarnya. Di dalam diri remaja tentu memiliki penghayatan mengenai siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan remaja lain. Remaja membutuhkan waktu yang panjang untuk memahami siapa dirinya. Menurut Puspasari (2007), remaja yang sedang memahami konsep diri adalah remaja yang ingin menentukan siapakah, apakah dan bagaimana dirinya saat ini. Pamily (dalam Elida, 2006) mengemukakan "Konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, kepercayaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari orang tersebut".

Menurut R. B. Burns (1993) salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pola asuh orangtua. Perlakuan dan komunikasi orangtua, hal ini berpengaruh terhadap konsep diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orangtua individu (terutama masa kanak-kanak). Sikap positif orangtua terbaca oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan itu semua akibat dari kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orangtua tidak menyayangi anak-anaknya.

Cara mendidik anak atau pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Pola asuh menurut Gunarsa (2002) adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggungjawab sendiri. Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind (dalam Santrock, 2007) membagi bentuk pola asuh menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Pola asuh otoritarian, merupakan pola asuh yang membatasi atau menghukum anak, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan mengormati pekerjaan dan upaya mereka. Pola asuh otoriter ini sering memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya.
2. Pola asuh otoritatif, merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak.
3. Pola asuh yang mengabaikan, merupakan pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merada bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada kehidupan mereka.
4. Pola asuh yang menuruti, merupakan pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah di SMA Pertiwi 1 Padang. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 1 Padang yang berjumlah 225 orang siswa dengan sampel sebanyak 138 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pola Asuh Orangtua

Temuan penelitian pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Orangtua di SMA Pertiwi 1 Padang

Keterangan	Pola Asuh yang Diterapkan	f	%
1	Authoritative	23	16,67
2	Authoritarian	13	9,42
3	Indulgent	44	31,88
4	Indifferent	58	42,03
Total		138	100,00

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua adalah pola asuh *indifferent* yaitu sebanyak 58 orang dengan persentase 42,03%. Kemudian terdapat juga pola asuh *indulgent* sebanyak 44 orang dengan persentase 31,88 %, pola asuh yang *authoritative* sebanyak 23 orang dengan persentase 16,67%, dan pola asuh *authoritarian* sebanyak 13 orang dengan persentase 9,42%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua di SMA Pertiwi 1 Padang secara keseluruhan adalah pola asuh *indifferent*. Dilihat dari hasil penelitian, bahwa sebagian besar siswa memiliki orangtua dengan pola asuh *indifferent*. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) pengasuhan *indifferent* merupakan pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.

2. Konsep Diri

Temuan penelitian konsep diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Konsep Diri di SMA Pertiwi 1 Padang

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 144	7	5,07
Tinggi	117-143	53	38,41
Sedang	90-116	77	55,80
Rendah	63-89	1	0,72
Sangat Rendah	≤ 62	0	0,00
Jumlah		138	100,00

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa konsep diri siswa berada pada kategori sedang sebanyak 77 orang siswa dengan persentase 55,80%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 53 orang dengan persentase 38,41%, pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang dengan persentase 5,07%, pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0,72%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa yang berprestasi rendah di SMA Pertiwi 1 Padang berada pada kategori sedang.

Dilihat dari hasil penelitian, bahwa sebagian besar konsep diri siswa berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut R. B. Burns (1993), yaitu (1) citra diri, (2) kemampuan bahasa, (3) umpan balik dari lingkungan, (4) Identitas dengan peran jenis yang sesuai dengan *stereotipe* masyarakat, (5) pola asuh. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa Berprestasi Belajar Rendah

Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua (X) dengan konsep diri (Y) dengan nilai koefisiensi sebesar 0,501 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung pola asuh orangtua dan konsep diri lebih kecil dari r-tabel, yaitu r-hitung 0,501, sedangkan r-tabel adalah 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima .

Tabel.3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa Berprestasi Belajar Rendah

Pola Asuh yang Diterapkan	Konsep Diri										Jumlah	
	ST		T		S		R		SR		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Pola Asuh Authoritative	0,0	0,0	4,0	2,9	18,0	13,0	1,0	0,7	0,0	0,0	23,0	16,7
Pola Asuh Authoritarian	0,0	0,0	4,0	2,9	9,0	6,5	0,0	0,0	0,0	0,0	13,0	9,4
Pola Asuh Indulgent	4,0	2,9	18,0	13,0	22,0	15,9	0,0	0,0	0,0	0,0	44,0	31,9
Pola Asuh Indifferent	3,0	2,2	27,0	19,6	28,0	20,3	0,0	0,0	0,0	0,0	58,0	42,0
Jumlah	7,0	5,1	53,0	38,4	77,0	55,8	1,0	0,7	0,0	0,0	138,0	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritatif* didapat konsep diri anaknya sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang siswa dengan persentase 13%. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* didapat konsep diri anaknya sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 6,5%. Kemudian orangtua yang menerapkan pola asuh *indulgent* didapat konsep diri anaknya sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 22 orang siswa dengan persentase 15,9%. Dan orangtua yang menerapkan pola asuh *indifferent* didapat konsep diri anaknya sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 28 orang siswa dengan persentase 20,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah sebagian besar di SMA Pertiwi 1 Padang berada pada kategori sedang dengan pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu pola asuh *indifferent*.

R. B. Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Sementara itu, G. H. Mead (R. B. Burns, 1993) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Sedangkan Elizabeth B. Hurlock (2010) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, sosial dan emosional.

Elizabeth B. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa pola asuh dapat diartikan dengan kedispilinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. A. H. Markum (1999) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, kebiasaan dan kepercayaan serta pengaruh kepribadian orangtua (orangtua sendiri atau orangtua yang mengasuhnya). Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa (1990) bahwa pola asuh suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya dengan cara menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya. Berdasarkan perlakuan orangtua tersebut akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari. Cara orangtua membesarkan dan mendidik anak-anaknya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor budaya, kebiasaan dan kepercayaan serta pengaruh kepribadian orangtua.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah di SMA Pertiwi 1 Padang. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat R. B. Burns (1993) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri pola asuh orangtua.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang dengan judul penelitian hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah, dapat disimpulkan bahwa (1) pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh *indifferent*, (2) konsep diri siswa berada pada kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa di SMA Pertiwi 1 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai pola asuh orangtua dengan konsep diri, masih banyak siswa yang memiliki konsep diri sedang, sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu meningkatkannya. Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Tujuannya untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin (Asmani dalam Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016). Pemberian layanan konseling individu atau konseling kelompok. Bimbingan kelompok juga merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi (Olfakhrina, Syahniar, & Nirwana, 2014).

References

- A. H. Markum. 1999. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. hal 224-228.
- Asmuliadi, A., & Karneli, Y. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Prilaku Agresifitas Siswa Di Sma Kota Padang Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3).
- Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Elizabeth B. Hurlock. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Firman, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.
- Gunarsa, Singgih. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61.
- Illahi, U., Neviyarni, S., Said.A., Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. 3(November). 68-74.
- Hafiz, H, Yusri, Asmidir Ilyas. (2013). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.2).
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Olfakhrina, O., Syahniar, & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, Vol 3. (No.2).
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-246.
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Elex Media Komputindo.
- Putri, S. R, Syahniar, & Alizamar. (2017). Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Nusatama Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 6. (No.2).
- R. B. Burns. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, Vol 2. (No.1).
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah.(2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, 1-9.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, Vol 3.(No.1).